

**NEO EVOLUSI BUDAYA TARIAN PERANG DALAM TRADISI OJUNG
PADA DESA BLIMBING, KECAMATAN KLABANG, KABUPATEN
BONDOWOSO**

Lauhil Fatihah*, Edi Dwi Riyanto

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
**fatihahlauhil@gmail.com*

Submitted: 30-12-2023; Revised: 01-03-2024; Accepted: 24-04-2024

ABSTRACT

The Ojung tradition is a ritual tradition of requesting rainfall which is carried out by the Madurese and Pandalungan communities in East Java. When tracing the cultural genealogical roots of the tradition, it seems to remind people's collective memory of war dance movements from the classical period, but it is possible that the Ojung tradition is thought to have originated from a much older period of time, which is in prehistory. This study aims to determine the Neo Evolution of War Dance in the Ojung Tradition found in Blimbing Village, Klabang District, Bondowoso Regency. This research uses data collection methods in the form of field methods, namely case studies and uses data collection techniques, namely triangulation techniques. This research uses an analysis method in the form of an interpretative qualitative analysis method and uses a historical analysis model. The results of this study indicate that the Ojung Tradition which is still preserved in Blimbing Village, Klabang Subdistrict, Bondowoso Regency is an evolved culture rooted in the war dance of the Austronesian Nation which has undergone various processes of change and development while maintaining the main concept or core value of the tradition itself.

Keywords: *Evolution, Ojung, War Dance, Tradition.*

ABSTRAK

Tradisi Ojung merupakan tradisi ritual permohonan turunnya hujan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Madura dan masyarakat Pandalungan yang ada di Jawa Timur. Apabila ditelusuri akar genealogi budaya dari tradisi tersebut seakan mengingatkan memori kolektif masyarakat akan gerak tarian perang yang berasal dari masa klasik, namun dimungkinkan bahwa tradisi Ojung diduga berasal dari periode masa yang jauh lebih tua, yaitu pada masa prasejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Neo Evolusi Tarian Perang dalam Tradisi Ojung yang terdapat pada Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode lapangan, yaitu studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis berupa metode analisis kualitatif interpretatif dan menggunakan model analisis historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Ojung yang masih dilestarikan pada Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso

merupakan budaya yang mengalami evolusi yang berakar dari tarian perang dari Bangsa Austronesia yang telah mengalami berbagai berbagai proses perubahan dan perkembangan dengan tetap mempertahankan konsep utama atau *core value* dari tradisi itu sendiri.

Kata Kunci: *Evolusi, Ojung, Tarian Perang, Tradisi.*

PENGANTAR

Menurut Koentjaraningrat, konsep dasar dalam proses evolusi sosial universal manusia adalah harus memandang bahwa manusia dalam hal bermasyarakat berkembang dengan cara yang lambat (berevolusi) dari tingkat-tingkat yang rendah dan sangat sederhana, kemudian berlanjut pada tingkat-tingkat yang makin lama makin tinggi dan kompleks. Seluruh masyarakat di dunia akan mengalami proses evolusi tersebut, meskipun dengan perbedaan kecepatan. Pada masa modern, masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang hidupnya belum berubah di mana kelompok-kelompok masyarakat tersebut masih berada pada tingkat awal dari proses evolusi sosial. Ada kelompok masyarakat yang berada pada pertengahan proses dan ada pula kelompok masyarakat berada pada tingkat evolusi sosial yang tertinggi (Koentjaraningrat; 1980: 32-33).

Apabila pada dua wilayah yang berbeda, namun terdapat unsur similiaritas kebudayaan yang sama, dapat dikatakan bahwa persamaan tersebut merupakan adanya proses penemuan secara bebas (*independent invention*) yang memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur lain, sehingga menjadikan wilayah tersebut berada pada tingkatan evolusi yang sama (Geriya; 1982:14-15). Dalam teori yang dikemukakan oleh Kern dan

Von Heine Geldern menyatakan bahwa bangsa Austronesia merupakan nenek moyang dari bangsa Indonesia. Bangsa Austronesia diperkirakan datang ke Nusantara pada tahun 3000 tahun SM, tepatnya diduga pada zaman Neolithikum (R. Soekmono, 1973: 79). Adanya tekanan demografis merupakan alasan utama Rumpun Austronesia datang ke wilayah Indonesia, di mana terdapat kepadatan penduduk, yang kemungkinan juga karena terjadinya kelahiran maupun kematian para penduduk rumpun tersebut, dan bahkan migrasi, serta adanya penyelerasan dalam bidang sosial dan budaya, sehingga ekspansi rumpun Austronesia tersebut terjadi disebabkan oleh adanya perpaduan antara tekanan demografis dan penyelerasan sosial dan budaya (Michel, Paul Munoz. 2009: 28).

Bangsa Austronesia merupakan salah satu bangsa terbesar yang berkembang di Indonesia dan memiliki berbagai bentuk kebudayaan, baik budaya *tangible*, maupun budaya *intangible*. Budaya yang ditinggalkan oleh Bangsa Austronesia tersebut, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Salah satu budaya intangible yang diwariskan oleh bangsa Austronesia adalah tarian perang. Tarian perang merupakan sebuah tarian yang dilaksanakan oleh Bangsa Austronesia yang diadaptasi dari konsep tarian perburuan. Seiring dengan masuknya agama Hindu dan

Buddha pada masa klasik membuat tarian perang mengalami beberapa perubahan atau modifikasi bentuk, namun hal tersebut tidak mengubah fungsi dan makna dari tarian perang. Tari Perang yang dipertunjukkan berpasang-pasangan atau secara kelompok selalu dibawakan oleh penari-penari pria, sesuai dengan tema yang melatar-belakangi (Soedarsono, 1977:167).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, objek pemajuan kebudayaan dibagi menjadi sepuluh objek pemajuan kebudayaan, yaitu antara lain tradisi lisan, manuskrip, adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan tradisional, dan olahraga tradisional. Tradisi Ojung merupakan salah satu bentuk objek pemajuan kebudayaan yang dilaksanakan oleh Suku Madura dan masyarakat Pandalungan (keturunan *mixed* Suku Jawa dan Suku Madura) yang ada di Jawa Timur. Kata Ojung sendiri dalam Bahasa Madura diduga berasal dari arti kata *ojen* atau hujan, namun apabila diperbandingkan dengan tradisi Ujungan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Jawa Tengah dan juga masyarakat di Jawa Barat, di mana hal tersebut juga memiliki kemiripan kata dengan makna yang sama, namun untuk kata mana yang lebih dulu muncul Ojung atau Ujungan masih menjadi perdebatan yang pro dan kontra di kalangan masyarakat luas.

Secara ontologi, Ojung merupakan sebuah tradisi budaya yang berasal dari Jawa Timur yang dilaksanakan oleh

mayoritas Suku Madura dan masyarakat Pandalungan. Secara epistemologi, Ojung merupakan kegiatan aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh dua orang dengan cara saling memukulkan rotan ke tubuh masing-masing pelaku kegiatan sampai melukai dan mengeluarkan darah yang dilaksanakan pada waktu musim kemarau atau pada kurun waktu tertentu. Secara aksiologi, Ojung merupakan sebuah aktivitas upacara ritual yang dilaksanakan dengan tujuan untuk permohonan meminta hujan sebagai media komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ojung merupakan ritual atau upacara adat yang dimainkan oleh dua orang yang menggunakan senjata rotan dan saling memukulkan ke badan masing-masing pelaku. Aksi saling bergantian memukul tubuh dilakukan oleh dua peserta di mana apabila terdapat seorang pemain Ojung memukul sang lawan, maka sang lawan akan berusaha untuk menangkis dan menghindari aksi pukulan tersebut. Tradisi Ojung memiliki kemiripan dengan olahraga pedang hangar, di mana para pemain Ojung diajak untuk saling beradu teknik dan kemampuan untuk saling memukul dengan menggunakan alat rotan. Aturan permainan dalam Ojung adalah bahwa setiap pemain memiliki kuota untuk memukul dan menangkis masing-masing lawan sebanyak tiga kali pukulan. Barang siapa yang memukul lawannya dengan jumlah lebih banyak, maka dapat dipastikan pemain tersebut keluar sebagai pemenang. Tradisi Ojung memiliki tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk

menghindari bencana alam atau tolak balak dan wajib diselenggarakan pada setiap tahun (Islama, 2013).

Ojung diduga merupakan sebuah tradisi yang berakar dari tarian perang dari Budaya Austronesia, hal tersebut dapat dilihat dari adanya similiaritas konsep budaya tradisi Ojung pada beberapa tempat di Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Barat, sampai Pulau Nusa Tenggara Timur, misalnya Tradisi Ujungan yang terdapat pada wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, Tradisi Ujungan di Suku Tengger, Tradisi Tiban pada Suku Jawa di Jawa Timur, dan Tradisi Ojung pada Suku Madura dan masyarakat Pandalungan di Jawa Timur, kemudian Tradisi Mekare-Kare di Bali, Tradisi Presean di Nusa Tenggara Barat, dan Tradisi Caci di Nusa Tenggara Timur. Similiaritas dalam hal nilai esensial pada produk tradisi budaya tersebut memiliki persamaan, yaitu adanya tradisi yang dilakukan oleh dua orang dengan saling memukulkan alat ke badan pelaku sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian yang dilakukan oleh Islama (2013) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Ojung Masyarakat Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo” membahas mengenai arti dari nilai kekerasan yang terdapat dalam tradisi Ojung yang memiliki makna nilai, yaitu nilai maskulinitas (kejantanan, nilai keberanian, nilai sportivitas, serta nilai kehormatan dan kesempurnaan. Penelitian yang dilakukan oleh Juniawan

(2016) yang berjudul “Mitos Asal-Usul Ritual Ojhung Dalam Upacara Adat Ghadhisa Masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso” membahas mengenai wujud mitos dari asal-usul ritual Ojhung dalam upacara adat Ghadhisa yang kemudian diperdalam dengan struktur naratif dalam mitos daripada asal-usul ritual Ojhung. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai fungsi Ojhung bagi masyarakat setempat dan juga pemanfaatan mitos ritual Ojhung sebagai materi pembelajaran alternatif Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk (2019) yang berjudul “Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura di Era Global” membahas mengenai strategi upaya melestarikan budaya Ojhung dengan menggunakan analisis SWOT agar menghasilkan rekomendasi untuk pelestarian budaya Ojhung berkelanjutan dengan mensinergikan unsur pemerintah daerah, generasi muda, dan masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh Pradana, dkk (2020) yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Tradisi Ojhung Berbasis *Sport Tourism* di Kabupaten Sumenep” merupakan penelitian mengenai Tradisi Ojhung dengan menggunakan analisis SWOT, sehingga menghasilkan pengembangan seni tradisi Ojhung yang difungsikan sebagai destinasi wisata berbasis olahraga dengan dilakukan melalui sinerjitas melalui kerjasama lintas sektor, promosi dan pengemasan wisata yang dilakukan secara lebih menarik,

kreatif dan inovatif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menggerakkan calon wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Sumenep, khususnya di Batu Putih yang merupakan pusat tradisi Ojhung di Kabupaten Sumenep.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2020) yang berjudul “Seni Tradisi Ojung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Pesta Wanita” yang membahas mengenai seni tradisi Ojung sebagai sumber dan *base* inspirasi pembuatan karya dalam bidang batik, kemudian membahas mengenai proses penciptaan karya seni tradisi Ojung sebagai motif batik, deskripsi karya busana pesta wanita yang memiliki motif batik yang bersumber dari seni tradisi Ojung, dan kalkulasi biaya produksi batik motif seni tradisi Ojung. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Chumairo dan Sufyanto (2022) yang berjudul “Ojung Sebagai Tradisi Budaya Memohon Hujan di Desa Tongas Kulon, Probolinggo”, di mana dalam penelitian ini membahas mengenai makna dan pesan komunikatif yang terdapat dalam tradisi Ojung. Makna dan pesan tersebut diyakini oleh masyarakat lokal sebagai doa agar diturunkan hujan dan pengungkapan simbol-simbol yang terdapat dan melekat pada piranti tradisi tersebut.

Ojung sebagai tradisi yang masih dilaksanakan secara rutin terus-menerus setiap tahun bukan hanya sekedar tradisi, kesenian, atau bahkan seni pertunjukan, namun dari beberapa aspek unsur-unsur budaya yang dapat dilihat, Ojung memiliki akar genealogi yang

apabila ditelusuri ke akar budaya atau *core culture* dapat diduga bahwa Ojung merupakan proses evolusi budaya yang berakar dari Budaya Austronesia, yaitu tarian perang. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan yang digunakan, jumlah pemain, alat yang digunakan, dan fungsi ritual sakral yang masih dipertahankan hingga kini. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui akar genealogi tradisi Ojung dari masa ke masa, mulai dari periode masa prasejarah, kemudian masa klasik, selanjutnya masa Islam, masa kolonial, hingga masa pasca kemerdekaan Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan berupa studi kasus. Studi kasus dalaynag terdapat pada Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis, yaitu kualitatif interpretatif dan menggunakan model analisis historis, serta menggunakan teori Neo Evolusi. Koentjaraningrat (1981) sendiri mengidentifikasi bahwa penyebab perubahan budaya disebabkan oleh faktor intern dan ekstern, pertama faktor intern yang terdiri dari *discovery*, *invention*, dan *tentation*. Faktor eksternal terdiri dari difusi, akulturasi, dan asimilasi.

Sebagai usaha penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi pada unsur-unsur budaya, maka untuk mendapatkan keseimbangan baru dalam tatanan kehidupan bermasyarakat para individu sebagai anggota masyarakat

yang bersangkutan. Menurut Louis Luzbetak dapat melakukan berbagai reinterpretasi terhadap unsur-unsur budaya yang mereka miliki tersebut, yaitu reinterpretasi rupa, reinterpretasi makna, reinterpretasi faedah, dan reinterpretasi fungsi. Demikianlah fenomena budaya dan kebudayaan dalam kehidupan manusia senantiasa berubah, perubahan mana dapat disebabkan oleh berbagai faktor untuk kemudian segera masyarakat memberikan makna perubahan itu untuk direfleksikan dan direpresentasikan untuk keperluan hidupnya (Hidir, 2009:61-63).

PEMBAHASAN

Latar Sejarah Tradisi Ojung

Salah satu akar genealogi masyarakat Indonesia berasal dari bangsa Austronesia yang menyebar ke seluruh Indonesia dengan membawa budaya baik budaya *tangible* (material) dan budaya *intangibile* (immaterial). Budaya *tangible* (material) merupakan budaya yang berwujud baik, artefak dan ekofak, sedangkan budaya *intangibile* (immaterial) adalah budaya yang bersifat konsep. Semua pakar tari berpendapat bahwa fungsi dari tari yang paling tua adalah untuk kepentingan ritual, memang terdapat beberapa pakar seni pertunjukan (termasuk tari, musik, dan teater) memberikan pendapat berbagai fungsinya dalam kehidupan manusia, akan tetapi pada umumnya tidak menunjukkan secara tegas, fungsi mana yang paling tua (Narawati, 2004:333).

Zaman prasejarah merupakan zaman di mana manusia belum mengenal

tulisan atau aksara, namun pada zaman tersebut manusia telah mengenal nilai estetika dalam tingkat kehidupan. Pada zaman prasejarah tarian telah tercipta yang menggunakan gerakan tangan dan kaki, meskipun terbilang masih sangat sederhana. Pada zaman ini manusia juga telah mengenal adanya instrumen sebagai sarana pengiring tari-tarian (Maryanto, 2019:1-2). Ojung diduga merupakan modifikasi dari tarian tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Austronesia pada masa lampau. Apabila dilihat dari alat yang digunakan, maka Ojung dapat juga diduga sebagai bentuk modifikasi dari tarian perburuan yang dilaksanakan oleh masyarakat Austronesia sebelum melakukan aktivitas perburuan. Aktivitas perburuan sendiri merupakan sebuah aktivitas yang memiliki nilai sakral bagi masyarakat Austronesia yang kemudian menjelma dan termodifikasi menjadi tarian perang.

Perkembangan seni tari pada zaman klasik bersumber dari Kisah Mahabarata dan Ramayana yang sangat kental dengan kebudayaan India, sehingga bentuk gerak yang terdapat pada zaman tersebut tersusun selaras dengan kebutuhan upacara yang berlandaskan oleh keyakinan bahwa seni tari merupakan ciptaan para dewa (Maryanto, 2019:4). Tari merupakan seni yang paling dekat kaitannya dengan segala segi kehidupan manusia dan tari merupakan ungkapan seni yang paling gampang, tetapi juga bisa menjadi paling sulit, maka tari bukan hanya berkembang di kalangan golongan raja dan bangsawan, tetapi

juga berkembang di kalangan rakyat jelata. Sudah barang tentu hasil garapan seni tari istana berbeda sekali dengan hasil garapan rakyat jelata. Tarian yang merupakan hasil dari garapan rakyat jelata memiliki bentuk yang tetap sederhana dan berpedoman pada warisan seni tradisional, sedangkan yang bersemayam di lingkungan istana raja dan bangsawan lebih menunjukkan kepada model tarian yang lebih matang dalam segala segi praktik artistiknya. Hal tersebut terjadi, oleh karena seni tari yang berkembang di istana mendapatkan fasilitas dan naungan perlindungan dari raja, serta para bangsawan atau dengan perkataan lain raja dan bangsawan-bangsawan menjadi pelindung seni istana. Hanya saja dalam perkembangannya seni tari istana pada zaman Feodal menjadi monopoli raja dan bangsawan (Sudarsono, 1977:30).

Salah satu bukti adanya tarian perang pada masa klasik Hindu-Buddha dapat dilihat pada relief di Candi Borobudur, yaitu pada Relief Karmawibhanga. Relief tersebut dipahatkan dalam 160 buah panel yang bukan merupakan rangkaian adegan yang menarasikan kesinambungan satu cerita, sebagaimana relief Lalitavistara pada dinding Candi Borobudur di lantai satu. Seluruh panel tersebut merupakan potongan-potongan dari sejumlah adegan tentang karma (Santiko dan Nugrahani, 2012:18). Pada relief 05 digambarkan empat laki-laki yang sedang memperagakan tari perang, lengkap dengan perlengkapannya (Santiko dan Nugrahani, 2012:32).

Bukti adanya tarian perang dalam masa klasik Hindu-Buddha juga dapat dilihat dalam Kitab Negarakretagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca yang merupakan salah satu kitab pada era Kerajaan Majapahit. Bukti tersebut tercatat dalam Kitab Negarakretagama, pupuh 66 Ayat 5 yang berbunyi, "Segala macam kesenangan yang menggembirakan hati rakyat diselenggarakan. Nyanyian, wayang, topeng silih berganti setiap hari dengan paduan suara. Tari perang prajurit, yang dahsyat berpukul-pukulan, menimbulkan gelak mengakak. Terutama Derma kepada orang yang terkena membangkitkan kegembiraan rakyat" (Mulyana, 1979:307).

Awal mulanya tarian perang dilaksanakan oleh para ksatria perang atau prajurit perang yang dilaksanakan sebagai aktivitas latihan atau sekedar mengisi waktu kosong sembari menunggu jadwal berperang. Tarian perang yang dilaksanakan oleh kalangan bangsawan tersebut, kemudian diadopsi dan dilaksanakan juga oleh rakyat jelata yang kemudian memunculkan seni kerakyatan. Bagi rakyat jelata sebagai masyarakat kelas dengan kasta yang lebih rendah menganggap bahwa segala hal yang dilaksanakan oleh kasta di atasnya adalah hal yang magis dan sakral, sehingga rakyat jelata cenderung lebih mencucikan aktivitas tersebut. Tarian perang yang dilaksanakan oleh kalangan rakyat jelata lebih bersifat magis dan sakral yang diduga salah satunya adalah sebagai ritual permohonan turunnya hujan.

Munculnya nafas agama Islam memiliki pengaruh yang luar biasa dalam

seni pertunjukan, di mana bahwa secara spesifik tidak terdapat seni pertunjukan yang dibawa oleh Islam. Hal tersebut terjadi, oleh karena dalam ajaran Islam terdapat hukum yang berbeda dalam memaknai kehadiran tarian ataupun musik dalam hidup manusia. Jelas di sini yang dapat dilihat adalah seperti apa pengaruh Islam tersebut masuk dalam seni pertunjukan yang sudah ada sebelumnya (Heriyawati, 2016:64). Para penyebar agama Islam menggunakan seni tari yang tidak jauh berbeda dengan yang terdapat pada zaman klasik. Dalam perkembangannya jenis tari yang berasal dari zaman klasik masih dipelihara dan dikembangkan sebagai sarana dalam rangka penyebaran ajaran agama Islam. Beberapa hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam mengalami perubahan dan beberapa fungsi seni tari juga dilakukan upaya penyesuaian untuk mengikuti pola perubahan tipologi peradaban masyarakat yang sudah menganut ajaran agama Islam pada masa tersebut (Maryanto, 2019:3-4).

Tarian perang juga telah mengalami berbagai modifikasi, yaitu dalam hal penerapan tata cara pelaksanaan tarian perang dengan menggunakan tata cara secara Islam, seperti penggunaan doa-doa secara Islam dalam ritus tersebut. Tarian perang dalam masa Islam dipraktekkan pada berbagai wilayah di Indonesia salah satunya adalah tarian perang yang ada di Jawa Timur yang disebut masyarakat dengan nama Ojung. Ojung memiliki nilai sakral dan magis bagi rakyat jelata dalam masyarakat agraris sebagai fungsi ritual, yaitu untuk permohonan turunnya hujan di musim kemarau.

Pada zaman penjajahan Pemerintah Kolonial Belanda, seni tari masuk dalam fase kemunduran, sehingga kondisi tersebut banyak membawa penderitaan bagi rakyat. Seni tari cukup terbengkalai dan bukan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam bidang seni dalam masyarakat. Seni tari hanya hidup pada lingkungan tertentu saja yang masih terpelihara dengan baik seperti misalnya di istana atau keraton. Seni tari yang dilestarikan dalam lingkungan istana atau keraton memiliki tujuan utama untuk kepentingan istana, seperti misalnya menyambut tamu raja, kemudian acara pernikahan, penobatan, serta jumenengan raja. Berbeda dengan seni tari yang ada di masyarakat pedesaan hanya dilakukan beberapa kali dan muncul sebagai tontonan untuk melepas lelah setelah melakukan aktivitas pertanian (Maryanto, 2019:7).

Pada masa kolonial tradisi perang masih dilakukan atau dilestarikan, baik oleh kalangan bangsawan dan kalangan rakyat jelata. Tradisi Ojung masih dilakukan terutama oleh masyarakat agraris dengan menggunakan tata cara agama Islam, meskipun telah muncul berbagai penjajah dari Eropa yang menjajah Indonesia, namun hal tersebut tidak serta merta menghalangi masyarakat untuk tetap melaksanakan ritual tarian perang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sampai pada masa pasca kemerdekaan tarian perang masih dilakukan meskipun terbatas pada masyarakat kalangan rakyat jelata, hal tersebut terjadi akibat berubahnya sistem pemerintah menjadi republik

dan dengan adanya proses modernisasi juga menjadi salah satu faktor dalam kurangnya minat kalangan bangsawan terhadap tradisi tarian perang.

Ciri-ciri pada masa tersebut, yaitu pelepasan diri dari sistem kerajaan, seni-seni muncul secara independen sebagai sebuah karya masyarakat, bahkan juga personal. Kesenian digunakan sebagai alat pengintegrasian bangsa dalam membentuk satu kesatuan bangsa. Dalam wilayah seni pertunjukan, seniman mulai melakukan pencarian dalam gaya-gaya atau nilai baru yang lebih populer dan karya-karya kontemporer (Heriyawati, 2016:66). Pada kalangan bangsawan tradisi tarian perang juga telah punah, oleh karena tidak adanya bangsawan yang melestarikan tradisi tersebut. Perubahan makna perang dengan menggunakan teknologi modern dalam bidang persenjataan dan kondisi politik, sosial, dan budaya masyarakat yang ada juga mengakibatkan tarian perang seakan sudah tidak relevan untuk dilakukan. Tradisi Ojung masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan tata cara agama Islam dan memiliki fungsi ritual yang sakral, serta magis.

Pada masyarakat tradisional di beberapa daerah di Indonesia terdapat perbedaan pelaksanaan tarian perang yang dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat masyarakat masing-masing daerah. Tarian perang pun juga memiliki nama yang berbeda pada tiap-tiap daerah yang masih melestarikannya, meskipun memiliki perbedaan dalam bentuk, namun masih dapat kita lihat



Gambar 1. Tradisi Ojung
(Sumber: Fatihah. 2023)

adanya similiaritas nilai esensial budaya pada tradisi tarian perang tersebut. Alat yang digunakan pada tarian perang juga berbeda-beda pada tiap daerah di Indonesia sesuai dengan ketersediaan bahan pada lingkungan alam masyarakat yang bersangkutan.

Beberapa tradisi yang memiliki similiaritas dengan tradisi Ojung adalah, misalnya tradisi Ujungan di Jawa Barat dan Jawa Tengah, kemudian Ujungan, Tiban, dan Ojung di Jawa Timur menggunakan alat pemukul berupa tongkat rotan. Pada tradisi mekarekare, menggunakan alat pemukul berupa pandan, pada tradisi preesan di Nusa Tenggara Barat menggunakan alat pemukul berupa rotan, dan pada tradisi Caci di Nusa Tenggara Timur menggunakan alat berupa cambuk. Terdapat perbedaan properti pada tarian perang di beberapa daerah tersebut, apabila di Jawa menggunakan alat pemukul saja, namun untuk studi kasus di Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Barat, dan Pulau Nusa Tenggara Timur, selain menggunakan alat pemukul juga menggunakan perisai.

Tabel 1. Pelaku dan fungsi tradisi tarian perang berdasarkan periodisasi zaman

Zaman	Pelaku	Fungsi
Prasejarah	Bangsawan	Latihan perang dan ritual
	Rakyat Jelata	Ritual masyarakat agraris
Klasik	Bangsawan	Latihan perang dan ritual
	Rakyat Jelata	Ritual masyarakat agraris
Islam	Bangsawan	Latihan perang dan ritual
	Rakyat Jelata	Ritual masyarakat agraris
Kolonial	Bangsawan	Latihan perang dan ritual
	Rakyat Jelata	Ritual masyarakat agraris
Pasca Kemerdekaan	Seluruh Lapisan Masyarakat	Ritual masyarakat agraris

Saat ini tradisi Ojung dilaksanakan oleh masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso sebagai salah satu dari rangkaian upacara selamatan desa atau ruwat desa yang berfungsi sebagai tolak balak (menolak marabahaya). Tradisi Ojung dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, terutama pada musim kemarau sebagai ritual permohonan hujan, namun dapat juga dilaksanakan di waktu-waktu lain dalam bentuk seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat. Tradisi Ojung diikuti oleh laki-laki, namun saat ini terdapat juga perempuan yang ikut meramaikan tradisi Ojung. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam tradisi Ojung memiliki unsur similiaritas dengan tarian-tarian perang di daerah lain yang mengangkat peran memori kolektif masyarakat akan adanya dua orang prajurit yang sedang bertarung untuk memenangkan kehormatannya.



Gambar 2. Tradisi Ojung (Sumber: Fatihah. 2023)

Neo Evolusi Tradisi Ojung

Pemikiran neo evolusi merupakan upaya untuk mensintesisakan pemikiran-pemikiran dari teori evolusi klasik, teori difusi dan berbagai unsur kebudayaan yang memiliki sifat mobilitas dengan mencoba untuk mengetahui proses berbagai unsur tersebut dalam rangka membentuk satu kesatuan kebudayaan tertentu. Sahlin dan Service menyatakan bahwa evolusi kebudayaan memiliki ciri-ciri khusus yang ditandai oleh adanya peningkatan organisasi, kemudian adanya proses konsentrasi energi yang semakin besar dan juga upaya peningkatan kebudayaan secara heterogenitas.

Sahlin dan Service selanjutnya menunjukkan bahwa evolusi bergerak dalam dua bidang, yaitu pertama bidang peningkatan dan perbedaan, disebut Evolusi Umum. Kedua, yaitu bidang kemajuan dan variasi, disebut Evolusi Khusus. Perubahan dan dinamika kebudayaan disebabkan oleh faktor-faktor dalam masyarakat yang tidak hanya berasal dari luar masyarakat tersebut, namun dapat juga terjadi

sebagai hasil dari akibat dinamika yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat seperti misalnya berkurang atau bertambahnya jumlah suatu penduduk, kemudian adanya faktor kepentingan pribadi atau kelompok, adanya persaingan dalam masyarakat tersebut, dan adanya ide-ide baru (inovasi) yang muncul dalam masyarakat tersebut. Tingkat kebutuhan masyarakat, tingkat keuntungan langsung yang diperoleh oleh masyarakat, persaingan dalam masyarakat, dan *reward* atau hukuman dalam masyarakat, serta hal-hal baru (*novelty*) merupakan faktor pendorong perubahan kebudayaan masyarakat tersebut (Hidir, 2009:60-61).

Faktor-faktor yang menjadi pemicu perubahan yang terdapat dalam tradisi Ojung tersebut terjadi tidak hanya berasal dari dalam masyarakat pelestari Ojung, namun juga dari luar masyarakat pelestari budaya tersebut. Faktor intern yang mendukung evolusi tarian perang Bangsa Austronesia menjadi tradisi Ojung adalah adanya proses *discovery, invention, dan tentation*. Proses *discovery*, yaitu adanya proses penemuan seni tarian perang yang diadaptasi oleh kalangan rakyat jelata yang diadopsi dari seni istana, namun pada masa kontemporer Ojung dilakukan tanpa memandang strata kelas sosial. Proses *invention*, yaitu adanya aktivitas penerapan dan pengaplikasian proses seni tarian perang yang berevolusi menjadi Ojung yang masih dilestarikan sampai saat ini. Proses *tentation*, yaitu bahwa Ojung merupakan tarian perang

yang dihasilkan oleh proses coba-coba dengan cara memodifikasi bentuk seni tradisi tersebut sesuai dengan berbagai unsur budaya lain yang berkembang dan berlaku pada masa-masa yang ada, selain itu kondisi masyarakat dan kondisi alam di mana masyarakat berada juga mempengaruhi atribut dan properti yang digunakan oleh masyarakat pelestari tradisi budaya tersebut.

Faktor ekstern yang mendukung evolusi tarian perang Bangsa Austronesia menjadi Ojung adalah adanya proses difusi budaya, proses akulturasi budaya, dan proses asimilasi budaya. Difusi dalam kebudayaan merupakan penyebaran kebudayaan yang terjadi secara bersamaan dengan adanya proses perpindahan bangsa-bangsa yang membawa kebudayaan tersebut ke seluruh penjuru dunia (Sadono, 2023:70). Proses difusi yang terjadi dalam tradisi Ojung diakibatkan oleh adanya persebaran kebudayaan yang dimiliki oleh satu individu ke individu lain atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain secara lintas zaman, mulai dari masa Neolitikum sampai masa kontemporer, sehingga tradisi Ojung juga mengalami proses persebaran yang dapat dilihat dari adanya similiaritas dengan budaya tarian perang serupa di beberapa daerah lainnya, seperti misalnya Ujungan yang ada di masyarakat Jawa Barat dan masyarakat Jawa Tengah, Ujungan di Suku Tengger, Tiban pada Suku Jawa di Jawa Timur, dan Ojung pada Suku Madura dan masyarakat Pandalungan di Jawa Timur, kemudian Mekare-Kare di Bali, Presean di Nusa Tenggara Barat, dan Caci di Nusa Tenggara Timur.

Akulturasasi dalam pandangan Koentjaraningrat merupakan proses sosial yang dimunculkan oleh sekelompok manusia yang memiliki suatu kebudayaan tertentu yang kemudian dihadapkan dengan berbagai unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang dalam proses perkembangannya lambat laun unsur-unsur tersebut menyatu dan diolah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut, sehingga tercipta suatu kebudayaan yang memiliki sifat yang lebih kompleks dan terpadu (Sadono, 2023:71). Proses akulturasasi terjadi dikarenakan adanya proses di mana unsur budaya tarian perang yang saat ini berbentuk Ojung yang diwariskan oleh Bangsa Austronesia yang dihadapkan dengan berbagai budaya masyarakat dan kondisi alam yang ada mengalami proses pembauran tanpa melenyapkan kepribadian budaya asli tersebut, sehingga dapat dilihat bahwa pola atau konsep dari tata cara tarian perang masih terdapat dalam tradisi Ojung masih, meskipun telah mengalami berbagai proses modifikasi dan inovasi.

Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada berbagai kelompok manusia atau masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga setelah mengalami pergaulan yang intensif dalam waktu yang lama, kemudian memunculkan sifat khas dan unsur-unsur kebudayaannya berubah wujud menjadi kebudayaan baru yang bersifat campuran atau *hybrid*. Proses asimilasi terjadi dimana tradisi tarian perang yang bertemu dengan

berbagai bentuk unsur baru, terutama agama, baik pada masa klasik, Islam, maupun masa kontemporer membuat tarian perang berubah menjadi wujud menjadi tradisi Ojung yang bersifat campuran dan masih menunjukkan eksistensinya dengan tetap bertahan, serta lestari sampai saat ini.

Penyesuaian tarian perang terhadap berbagai perubahan zaman mengakibatkan Tradisi Ojung mengalami berbagai proses reinterpretasi terhadap unsur-unsur budaya yang mereka miliki dengan melalui empat proses reinterpretasi, yaitu reinpertrasi rupa, makna, faedah, dan fungsi. Reinterpretasi rupa dalam Ojung adalah bahwa terdapat unsur budaya yang mengganti unsur budaya asli tarian perang, namun masih memiliki nilai yang sama, misalnya atribut, properti, bahasa, dan agama yang melatarbelakanginya, namun unsur-unsur budaya pengganti dianggap memiliki nilai yang sama.

Reinterpretasi makna dalam tradisi Ojung adalah bahwa tarian perang mendapatkan arti baru setelah bercampur dengan unsur agama, sosial, dan budaya yang ada pada masa tersebut, misalnya pada masa klasik tarian perang menggunakan bahasa dan tata cara agama Hindu-Buddha dan pada masa Islam juga sebaliknya. Reinterpretasi faedah dalam tradisi Ojung adalah bahwa manfaat tarian perang telah mengalami proses perubahan sesuai dengan nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat yang ada masa tersebut, misalnya pada masa pra sejarah, klasik, atau Islam, tarian perang memiliki manfaat untuk

semangat sebelum berperang, namun pada masa kontemporer tarian perang yang berevolusi menjadi Ojung telah memiliki manfaat, yaitu digunakan sebagai sarana ritual turunnya hujan sebagai simbol keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk seni pertunjukan. Reinterpretasi fungsi dalam tradisi Ojung adalah bahwa tarian perang yang telah bercampur dengan unsur agama, baik Hindu-Buddha, maupun Islam dan kondisi sosio kultural masyarakat lokal telah mengalami perubahan fungsi, namun masih memiliki bentuk atau rupa yang sama, yaitu sebagai ritual dan seni pertunjukan.

Proses pencampuran antara unsur-unsur budaya tarian perang dengan berbagai macam unsur budaya lintas zaman, lantas tidak membinasakan nilai esensial dari tarian perang yang telah mengalami proses evolusi budaya. Proses evolusi budaya yang mengalami berbagai percampuran dengan unsur budaya baru dalam tarian perang memberikan warna dan keunikan yang beragam pada setiap daerah yang masih melestarikannya. Ojung yang merupakan salah satu bentuk tarian perang yang masih eksis di Jawa Timur yang telah mengalami berbagai proses evolusi yang kemudian sampai pada bentuk masa kini dengan beberapa unsur yang menjadi faktor perubahannya, yaitu unsur agama Islam, unsur sosial, yaitu kelompok masyarakat Suku Madura dan masyarakat Pandalungan, serta berbagai unsur lain seperti modernisasi dan kondisi topografi alam yang keseluruhan

faktor tersebut menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam bahasa, alat, dan tata cara pelaksanaannya.

Melihat eksistensi Ojung yang masih menyimpan nilai esensial tarian perang menunjukkan bahwa sebuah budaya dapatlah berevolusi dan beradaptasi dalam setiap zaman tidak peduli dimanapun budaya tersebut berada dan pada masa apapun. Saat ini tradisi Ojung berfungsi sebagai ritual permohonan turunnya hujan yang berkembang pada masyarakat agraris dan masih dilestarikan di era modern oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kelas, usia, dan bahkan gender. Keberadaan tarian perang yang telah mengalami evolusi menjadi tradisi Ojung membuktikan bahwa eksistensi suatu budaya yang masih tetap lestari patut diperhitungkan oleh karena kuatnya budaya tersebut dalam berkompetisi sembari berevolusi dalam hal ketahanan budaya, yaitu eksistensi budaya yang solid.



Gambar. 3. Tradisi Ojung
(Sumber: Fatihah. 2023)

KESIMPULAN

Proses evolusi yang dilalui oleh tarian perang menjadi tradisi Ojung

merupakan budaya tarian perang yang diwariskan oleh Bangsa Austronesia yang telah mengalami berbagai bentuk proses adaptasi yang menghasilkan suatu ketahanan budaya dengan melintasi berbagai zaman dan tetap mempertahankan *core value* budaya yang bersangkutan. Unsur budaya tarian perang dalam tradisi Ojung telah berbaaur dengan berbagai unsur budaya lain dan mengalami proses evolusi dalam perjalannya, namun tetap tidak menghilangkan nilai esensial dan unsur utama sebagai akar budaya tarian perang yang berasal dari Bangsa Austronesia di masa lampau yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Dalam upaya pelestarian Tradisi Ojung diperlukan upaya pelestarian yang bersinergi antara pelaku budaya, masyarakat, dan pemerintah yang dilaksanakan pada seluruh lapisan masyarakat terutama generasi muda, sehingga upaya pelestarian dapat dilakukan sebagai upaya untuk melindungi, mengembangkan, memelihara, dan memanfaatkan tradisi tersebut agar tidak punah dan tetap terjaga kelestariannya. Ojung sebagai sebuah tradisi yang memiliki akar genealogi dari budaya Bangsa Austronesia telah berhasil membuktikan bahwa budaya tidak akan tergerus oleh zaman dan mengalami evolusi budaya agar tetap bertahan tak lekang oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Chumairo, dan Sufyanto. *Ojung Sebagai Tradisi Budaya Memohon Hujan di Desa Tongas Kulon, Probolinggo.*

ORIGIN RESEARCH, published : September, 2022. Doi : 10.21070/kanal.v11i1.1709. 2019. (Jurnal).

Febriyansah, Gilang Aris Pradana, dkk. *Strategi Pengembangan Wisata Tradisi Ojhung Berbasis Sport Toursim di KABUPATEN SUMENEP.* JOSSAE (Journal of Sport Science and Education *Published* : 31 Oktober 2020. 2020. (Jurnal)

Geriya, Wayan. *Teori Antropologi Diakronis (Sebuah Ikhtisar).* Denpasar: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1982. (Buku)

Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual.* Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2016. (Buku).

Hidir, Achmad. *Antropologi Budaya : Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya.* Pekanbaru : CV. Witra Irzani Pekanbaru. 2009. (Buku).

Islama, Sofi Nur. “*Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Ojhung Masyarakat Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Bondowoso*”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. 2013. (Skripsi).

Juniawan, Oki Feri. “*Mitos Asal-Usul Ritual Ojhung Dalam Upacara Adat Ghadhisa Masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso*”. Jember : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2016. (Skripsi).

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI Press. 1980. (Buku).

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta : PT. Dian Rakyat. 1981. (Buku).

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. 2016. (Buku).
- Maryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang : ALPRIN. 2019. (Buku).]
- Megawati, Tri Novita. “*Seni Tradisi Ojung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Pada Busana Pesta Wanita*”. Surakarta : Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia. 2020. (Skripsi).
- Mesoudi, A. *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*. University Chicago Press. 2011. (Buku).
- Michel, Paul Munoz. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara Zaman Prasejarah - Abad XVI*. Yogyakarta: Mitra Abadi. 2009. (Buku).
- Mulyana, Slamet. *NEGARAKRETAGAMA dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1979. (Buku).
- Narawati. *Dari Ritual ke Panggung Pertunjukan : Perkembangan Tari Dalam Kehidupan Masyarakat*. Humaniora Volume 16, No. 3, Oktober 2004: 332-343. 2004. (Jurnal).
- Rahman, Taufiqur., dkk. *Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura di Era Global*. PERFORMANCE : Jurnal Bisnis & Akuntansi Volume 9, No. 2 September 2019. 2019. (Jurnal).
- Sadono, Soni. *Budaya Nusantara*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia. 2023. (Buku).
- Santiko, Haryani dan Nugrahani. *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*. Magelang : Balai Konservasi Borobudur. 2012. (Buku).
- Soekmono R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius. 1973. (Buku).
- Sudarsono. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. (Buku).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (Undang-Undang).